

Eksistensi Tari Virtual Pada Masa Pandemi Covid-19

Amelia Hani Saputri^{1*}, Febrianto Wikan Jaya Ali², Dewi Asmarawati³

¹Pendidikan Tari, FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, Indonesia

²Magister Pendidikan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

³Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung, FKIP Universitas Lampung

* e-mail: ameliahani@fkip.unila.ac.id

Abstrak: Kemunculan pandemi Covid-19 memotivasi berbagai elemen masyarakat untuk menciptakan sebuah dunia seni baru, yaitu dunia seni virtual, tak terkecuali para penggiat dan pelaku tari. Fenomena tari virtual diartikan sebagai eksistensialisme dalam era modernitas di masa pandemi untuk menjaga keberlanjutan tari di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan mengkaji eksistensi tari virtual yang saat ini berkembang di masyarakat, baik berupa ruang perlombaan, ruang diskusi, dan ruang pertunjukan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan data dilakukan dengan studi literatur melalui event tari virtual yang diselenggarakan secara daring. Indikator pemilihan sampel adalah event diskusi, pertunjukan, dan lomba tari virtual dengan penyajian karya-karya yang representative dan berkontribusi pada penanganan Covid-19.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, fenomena tari virtual merupakan manifestasi pelaku tari dalam menunjukkan eksistensinya sebagai masyarakat berbudaya dalam bentuk pertunjukan tari. Event tari virtual merupakan bentuk solidaritas untuk saling membantu penari, koreografer dan seluruh komunitas tari untuk terus berkarya dan mendapatkan penghasilan di tengah pandemi. Adanya kerjasama antara pemerintah dengan praktisi, akademisi, dan komunitas tari menjadi faktor pendukung keberlanjutan aktivitas berkesenian secara virtual. Sinergitas untuk menjaga keberlanjutan dan eksistensi tari di tengah pandemi merupakan simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan antar seluruh pemangku kepentingan. Hal inilah yang mendukung tari virtual menjadi sebuah kebiasaan baru dalam dunia tari. Event tari virtual menjadi sarana untuk mengekspresikan diri serta mempertahankan eksistensi tari dengan dukungan teknologi di media sosial.

Kata Kunci: Eksistensi, Event tari virtual, tari dimasa pandemi

PENDAHULUAN

Masuknya Virus Covid-19 sampai pada status pandemi di Indonesia pada awal tahun 2020 berdampak pada semua sektor kehidupan dan aktivitas sosial masyarakat. Pergerakan manusia yang semula bebas tanpa batas namun saat ini dibatasi dan diatur dengan protokol Covid-19. Hal tersebut menuntut berbagai langkah *preventif* yang harus dilakukan disemua aspek kehidupan. Seluruh aktivitas tatap muka sempat dihentikan dan dialihkan secara *online*. Pemerintah pusat dan daerah mulai memberlakukan sistem kerja dari rumah, seluruh sekolah diliburkan, diganti dengan sistem belajar secara *online* (Chaterine, 2020). Pemerintah melarang kerumunan dan menghentikan seluruh aktivitas yang menimbulkan keramaian. Himbauan pemerintah yang mengharuskan masyarakat berdiam di rumah saja ternyata berdampak pada perekonomian masyarakat.

Salah satu pihak yang sangat merasakan dampak adanya Pandemi Covid-19 adalah pelaku dan pekerja seni karena seluruh sektor hiburan ditutup dan seluruh aktivitas berkesenian yang mengundang keramaian diberhentikan total. Kesenian yang biasa dipentaskan di masyarakat harus ditunda akibat himbuan pemerintah dalam mencegah penularan virus Covid-19. Hal ini terlihat pada terhentinya pelaksanaan beberapa acara yang mengandung unsur hiburan pada aktivitas masyarakat seperti upacara adat, hajatan pernikahan dan khitanan. Pementasan kesenian yang bersifat profan seperti pementasan tari untuk wisatawan, pelaksanaan festival, lomba, dan pementasan seni di sanggar juga ikut terhenti karena dampak pandemi Covid-19 (Pandanwangi, 2020). Efek pembatasan dan ditiadakannya kegiatan seni baik yang sakral maupun profan berimbas pada perekonomian seniman dan segala yang berkaitan dengan kesenian.

Keadaan ini mendorong pemerintah menyalurkan bantuan dana untuk para seniman yang terdampak Covid-19. Diakses dari laman www.kemdikbud.go.id pada bulan april 2020, Direktorat Jenderal Kebudayaan (Ditjenbud) melakukan pendataan untuk memberikan bantuan kepada lebih dari 38.000 para pekerja seni yang terdampak Covid-19. Disisi lain, baik pemerintah, praktisi, akademisi maupun komunitas seni mulai menyelenggarakan ruang virtual tari yang dapat diakses melalui media sosial seperti *website*, *Youtube*, *instagram* (IG) ataupun *facebook* (FB), dan aplikasi *zoom meeting*. Dilansir dari *New York Times* sebuah media terkemuka dengan pengunjung terbanyak menyampaikan bahwa, Galeri Seni merespon wabah virus dengan ruang pandang online yang ditayangkan pada laman *New York Times* (Pandanwangi, 2020). Lebih lanjut mengutip pernyataan Jerry Saltz, seorang kritikus seni Amerika Serikat dan kolumnis untuk majalah *New York*, ia menuliskan tentang posisi dunia seni di tengah pandemi ini bahwa “*Art will go on. It always has. All we know is that everything is different; we don’t know how, only that it is. The unimaginable is now reality*”.

Dunia seni telah terpukul oleh iklim global yang terjadi saat ini. Namun disisi lain, seni memiliki celah untuk tetap hadir di mata publik, salah satunya dengan kehadiran tari virtual. Pada era digital ini sering terdengar istilah media sosial, yang merujuk pada sebuah komunitas dalam dunia virtual. Media sosial membentuk semacam jaringan masyarakat layaknya masyarakat di dunia offline lengkap dengan tatanan, nilai, struktur, sampai pada realitas sosial (Permahani, 2016; Kusumawardani & Hanggoro, 2018). Berkenaan dengan hal tersebut, kemunculan pandemi ini memotivasi berbagai elemen masyarakat untuk menciptakan sebuah dunia seni baru, yaitu dunia virtual. Fenomena tari virtual ini dapat diartikan sebagai eksistensialisme dalam era modernitas di masa pandemi untuk menjaga keberlanjutan tari di tengah masyarakat. Sebagaimana eksistensi di media sosial secara virtual merupakan makanan sehari-hari bagi berbagai generasi di era *digital* (Rakhman, 2020).

Event tari virtual di masa pandemi menjadi sebuah aktivitas baru yang mulai menampakkan eksistensinya. Tari virtual dijadikan sebagai ruang interaksi budaya yang dibangun untuk menjalin komunikasi antar pemerintah, praktisi, akademisi maupun komunitas seni dalam memepertahankan eksistensi tari di tengah situasi pandemi. Sebagaimana eksistensi merupakan sebuah keputusan yang berani diambil oleh manusia untuk menentukan hidupnya, dan menerima konsekuensi dari hal tersebut (Soren Kirkegaard dalam Rakhman, 2020). *Event* tari virtual menjadi sebuah wadah apresiasi dan ekspresi baru di era pandemi sebagai sarana untuk menjaga keberlanjutan eksistensi serta sarana untuk mengaktualisasikan diri bagi seluruh pemangku kepentingan. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan

mengkaji eksistensi tari virtual yang saat ini berkembang di masyarakat, baik berupa ruang perlombaan, ruang diskusi, dan ruang pertunjukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan data dilakukan dengan studi literatur melalui *event* tari virtual yang diselenggarakan secara daring. Sampel diambil secara random sebanyak empat sampel *event* tari virtual yang digelar oleh pemerintah, praktisi, akademisi dan komunitas seni. Indikator pemilihan sampel adalah *event* diskusi, pertunjukan, dan lomba tari virtual dengan penyajian karya-karya yang representative dan berkontribusi pada penanganan Covid-19. Pengumpulan data primer dilakukan melalui data dari media sosial dan media online lainnya, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka yang berasal dari penelitian terdahulu. Penelitian ini terbatas pada empat sampel dari *event* yang digelar secara Nasional dan Internasional.

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengambilan sampel secara random adalah teknik pengambilan sampel dimana semua populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel (Sugiyono. 2003). Tidak ada batasan jumlah sampel yang diambil secara random, asalkan informasi yang diinginkan dapat diperoleh dan dihasilkan. Untuk melakukan penelitian studi kasus, maka Creswell (2013) menyampaikan bahwa kepentingan analisis dan interpretasi data adalah bagian penting dari penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Event Tari Virtual Pada Masa Pandemi Covid-19

Pada masa pandemi, seniman dan industri seni kreatif berjuang untuk tetap bertahan dengan aktivitas seninya. Upaya yang dilakukan adalah melalui perlombaan, pentas virtual, pengembangan wacana, dan diskusi jarak jauh secara virtual. Teknologi digital adalah pilihan yang masuk akal untuk mendukung keadaan pada masa pandemi. Seniman, komunitas bahkan juga pemerintah berlomba menciptakan program dengan memanfaatkan kerja digital secara virtual. Poster-poster terbuka untuk berkarya dari rumah bermunculan sebagai upaya untuk tetap menghidupkan proses kreatif tari di tengah pandemi. Selain sebagai upaya untuk terus berkesenian, hal ini juga sebagai semangat baru baik bagi pemaku kepentingan maupun masyarakat luas untuk ikut menikmati pertunjukan yang disajikan secara virtual. *Event* tari virtual yang dikaji dalam penelitian ini berupa ruang perlombaan, ruang diskusi, dan ruang pertunjukan. Beberapa *Event* tari virtual tersebut diantaranya tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. *Event* tari virtual.

Event Tari Virtual	Penyelenggara	Waktu Pelaksanaan	Akun Virtual
Saweran Online	Komite Tari Dewan Kesenian Jakarta (DKJ)	Juni 2020	Instagram @indonesiadancenetwork
Indonesia Dance Network	bekerjsana dengan Kemendikbud		www.indonesiadancenetwork.com
Distance Parade	Komunitas Seni Tari Indonesia bekerjasama dengan Kemendikbud	April 2020	Youtube : Budaya Saya

Event Tari Virtual	Penyelenggara	Waktu Pelaksanaan	Akun Virtual
South Asian Dance Competition	NAIF bekerjasama dengan FIDAF	Juni-September 2020	Youtube : south Asian Dance Competition 2020
Kolaborasi Tari Virtual dan Workshop Online	Mila Art Dance School	Mei-Agustus 2020	Instagram: @milaartdanceschool @Milarosinta Facebook : mila art dance

Beberapa *event* tari virtual yang telah disebutkan di atas, menawarkan tema yang berhubungan dengan Covid-19 dan menampilkan koreografi dalam bentuk tradisi dan kontemporer. *Event* tari virtual yang digagas tersebut merangkul banyak praktisi, akademisi, dan komunitas tari dari berbagai kota yang ada di Indonesia. Seniman bisa mempresentasikan proses berkarya atau perjalanan kekayaannya secara online dan memberikan semacam *lecture* yang mungkin juga mengakomodir sesi tanya jawab online.

Saweran Online Indonesia Dance Network

Saweran Online merupakan *event* yang digagas Komite Tari Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) bekerjasama dengan Kemendikbud yang berupa panggung digital untuk seniman tari. *Event* ini diluncurkan dalam rangka memperingati Hari Tari Dunia tanggal 29 April 2020 dengan menampilkan karya-karya premier dari seniman tari yang dapat dinikmati melalui kanal *youtube* Indonesia Dance Network dan Budaya Saya Kemendikbud. *Event* ini adalah inovasi untuk membuka ruang bagi publik agar ikut membantu para pekerja tari yang kehilangan kesempatan kerja seiring datangnya pandemi Covid-19 (Tobing, 2020; Suryandari, 2020). Kegiatan ini juga sebagai ruang alternatif untuk mempertemukan pekerja seni dengan pencintanya. Saweran Online berisi beragam karya tari yang diciptakan seiring berlakunya pembatasan sosial berskala besar. Saweran online tidak hanya menyajikan karya dari para seniman tari, program ini juga menghadirkan karya dari para pelaku tari di jalur pendidikan yang selama ini tekun mengajar teknik menari di beragam sanggar dan sekolah.

Saweran online merupakan *event* virtual yang terbuka untuk umum serta dapat disaksikan pada laman *youtube* dan website Indonesia Dance Network. Penonton yang hendak menonton puluhan karya dalam Saweran Online tidak wajib membayar, namun diperbolehkan jika ingin *menyawer* secara sukarela. Sebesar 20 % dari hasil saweran akan disalurkan untuk penanganan Covid-19 dan sisanya diberikan sebagai bantuan produksi kepada para pencipta karya (Tobing, 2020). Beberapa seniman yang hadir dalam program ini antara lain adalah Miroto, Siko Setyanto, Jecko Siompo, Rendy White, Sanggar Ballet Namarina, Bellet.id, Padnecwara, Ballet Sumber Cipta, Marlupi Dance Academy, dan lain-lain. Beberapa karya yang dipentaskan pada *event* virtual ini diantaranya Outer Space, 2 Girls, Ufa, Tutorial Tari Lengger Eling-Eling, Saweran, Tempur, Beginners Ballet Class At Barre, Surya Sang Kelana, Ba Sa Ba, Suppress, Narasoma, Zumba dan lain-lain.

Distance Parade

Distance Parade atau yang disebut *Streaming Online Dance Performance* merupakan parade pertunjukan jarak jauh sebagai aksi untuk para penari dari seluruh nusantara. *Event* ini diselenggarakan oleh Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

bekerjasama dengan komunitas Seni Tari Indonesia yang menawarkan pertunjukan tari secara daring/ virtual (Parani, 2020). Parade tari jarak jauh ini merupakan siasat merespons situasi mewabahnya Covid-19 sekaligus bentuk solidaritas kepada para penari agar dapat tetap berkarya walau harus berhadapan dengan pembatasan sosial. Parade jarak jauh merupakan platform sementara sebagai bentuk solidaritas kepada teman-teman penari agar tetap bisa berkarya walaupun hanya dirumah saja (Mulyani, 2020). Penyelenggaraan Distance Parade dilakukan dengan proses seleksi karya tari. Peserta terpilih akan diberikan bantuan dana proses karya dan membuat karya tari dalam medium video. Distance Parade menampilkan 40 karya solo terpilih dan satu program diskusi oleh dua orang narasumber secara *live streaming*, dengan membahas karya-karya yang ditayangkan dilanjutkan dengan diskusi mengenai dunia tari Indonesia hari ini.

Tema yang diusung pada Distance Parade adalah “Ruang”. Para penari diharapkan untuk merespon tentang ruang dalam konteks saat ini, yaitu saat sebagian besar orang berdiam di rumah masing-masing dengan kondisi fisik, mental dan pikiran yang tidak selalu selaras. Seperti dikutip dari akun Instagram *senitari.indonesia* pada April 2020 bahwa “singkat kata, di tengah kondisi wabah ini kita mendapati hubungan baru antara tubuh, dan ruang antara yang individu dan yang komunal, dan antara yang sosial dan yang personal. Aspek-aspek tersebut berjalin-kelindan menjadi suatu kenormalan baru bagi masyarakat saat ini”. Seniman tari yang mengikuti *event* ini berasal dari penjuru nusantara dengan menampilkan karya-karya berjudul Lohidu, Tusuk Endha, Bek, Heterotopia, Usik, Redzone, Takaruang, Ambang, Dibalik Gorden, Re Call, Karung 19, Longing, Idrak, Reverse dan masih banyak lagi. Berikut *flyer* dari kedua event tari virtual tersebut pada gambar 1 dan gambar 2.



Gambar 1 *Event Saweran Online*

Gambar 2 *Event Dstance Parade*

South Asian Dance Competition

South Asian Dance Competition (SADC) merupakan perlombaan tari Internasional secara virtual/ online yang diadakan oleh Nona Asri Indonesia Foundation bekerjasama dengan ATN Bangladesh, Federation of International Dance Festivals (FIDAF). *Event* South Asian Dance Competition (SADC) dilakukan secara virtual pada akun Facebook South Asian Dance Competition dan akun *Youtube* ATN MCL. Perlombaan ini diadakan untuk mengobati kerinduan bagi pencinta seni khususnya seni tari di masa pademi Covid-19. Perlombaan ini bertujuan untuk melestarikan nilai budaya dan pertukaran budaya, khususnya budaya tari antar Negara yang tergabung pada Negara Asean (Srj, 2020). SADC ini didominasi oleh peserta dari berbagai negara diantaranya Indonesia,

Bangladesh, India, Sri Lanka, Australia, dan Nepal. Persyaratan bagi peserta yang mengikuti Festival South Asian Dance Competition 2020 adalah dengan mengirimkan dua video tari solo lengkap dengan kostum tari, make up dan musik melalui email pengelola. Proses seleksi dilakukan secara online berdasarkan kategori grup yang digolongkan sesuai usia. Tiga peserta terbaik pada masing-masing kategori nantinya akan mewakili indonesia pada ajang SADC internasional di India. Berikut flyer event South Asian Dance Competition 2020.



Gambar 3 Event South Asian Dance Competition

Kolaborasi Tari Virtual dan Workshop Online

Kolaborasi Tari Virtual dan Workshop Online ini diadakan oleh Mila Art Dance School (MADC). MADC sendiri merupakan lembaga kursus tari yang didirikan di Yogyakarta dengan berbagai macam genre tari yaitu tradisi, modern dan kontemporer. Selama masa pandemi, MADC tetap melakukan aktivitas berkesenian lewat jalur daring. Mila Art Dance School menyelenggarakan berbagai *event* tari virtual diantaranya kolaborasi tari virtual, *challenge* menari dan workshop Online. Kolaborasi tari virtual merupakan kegiatan menari bersama antara Mila Rosinta dengan koreografer Rianto sebagai upaya untuk mengisi ruang dan waktu melalui media virtual. Pada program ini, Mila mengajak Rianto salah satu penari dan koreografer muda Tanah Air yang namanya belakangan dikenal dunia Internasional. Kolaborasi ini juga dilengkapi dengan *sharing* perjalanan tari dengan koreografer yang disirkan langsung di akun instagram @milarosinta dan @rianto.dcc.

Selain itu Mila Art Dance School juga menyelenggarakan Workshop online yang dapat diikuti seluruh peserta dari rumah. Workshop online merupakan program baru yang digagas oleh Mila Art Dance School dalam beradaptasi untuk tetap dapat memberikan ruang bagi siapapun yang ingin belajar menari selama dirumah saja, dan mendapatkan keilmuan langsung dari para seniman yang menjadi pakar dibidangnya. Workshop online ini dibuka untuk umum dan dilakukan secara virtual pada aplikasi *zoom meeting*. Program ini berbagi tentang teori, pengalaman, perjalanan, dan seluruh hal-hal yang mendukung dalam dunia tari. Pemateri workshop ialah koreografer ternama nusantara diantaranya Jasmin Ukubo, Bobby Ari Setiawan, Ufa Sofura, Mila Rosinta, Rianto, Ajeng Soelaeman, Geri Krisdianto, Abib Igal, Fifi-V Plus Dance dan Dian Bokir.



Gambar 4 Event Kolaborasi Tari Virtual



Gambar 5 Event Workshop Online

Upaya Pemerintah, Akademisi Dan Praktisi Tari Pada Masa Pandemi Covid-19

Pada masa pandemi yang melanda lebih dari 170 negara, pemerintah, praktisi, akademisi maupun komunitas seni dihadapkan pada kehidupan global namun mengupayakan tetap mengedepankan kearifan lokal. Seluruh pemangku kepentingan secermat mungkin merespons berbagai perubahan sosial dan kebudayaan tersebut, serta secara kreatif mencari solusi dengan melakukan perubahan aktivitas dan perilaku. Dalam kondisi pandemi ini, baik pertunjukan maupun diskusi tentang tari tidak dilakukan secara langsung dalam pertemuan fisik, tetapi diwujudkan dalam bentuk virtual. Seluruh aktivitas berkesenian diupayakan tetap berjalan meskipun pandemi ini masih terus berlangsung. Pemerintah menjalin kerjasama dengan akademisi dan berbagai praktisi seni melalui berbagai komunitas dengan menyelenggarakan *event* tari secara virtual.

Perlombaan, diskusi, dan ruang pentas yang diselenggarakan secara virtual oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Komite Tari Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), Komunitas Seni Tari Indonesia, Nona Asri Indonesia Foundation (NAIF), Federation of International Dance Festivals (FIDAF), dan Mila Art Dance School merupakan respons untuk memutus mata rantai penularan Covid-19 dengan tetap berkarya dari rumah. *Event* tari virtual yang diselenggarakan lembaga dan komunitas tersebut juga sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensi tari di tengah situasi pandemi. Tak hanya usaha untuk menunjukkan eksistensi tari, namun juga sebagai jalur untuk mengumpulkan donasi bagi para seniman terdampak Covid-19. *Event* tari virtual yang diselenggarakan menjadi bagian penting untuk menghubungkan jarak antara seniman dan penontonnya, sekaligus menunjukkan bahwa masih ada kehidupan tari yang berjalan di tengah-tengah pandemi Covid-19.

Karya-karya yang ditampilkan pada *event* tari virtual sesuai dengan tema utama penyelenggara serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi pandemi yang terjadi saat ini. Saweran Online sebagai *event* pentas virtual yang disiarkan langsung secara berkesinambungan di Instagram @indonesiadancenetwork dan akun *Youtube* Indonesia

Dance Network merupakan upaya untuk membantu para seniman tari dengan mengumpulkan donasi atau dikenal dengan istilah “*saweran*”. Penonton bisa menyalurkan donasinya secara sukarela kepada para seniman tari yang menampilkan karyanya. Sebesar 20 % dari hasil *saweran* disalurkan untuk penanganan Covid-19 dan sisanya diberikan sebagai bantuan produksi kepada para pencipta karya. Selanjutnya Distance Parade merupakan *event* perlombaan tari virtual yang mengajak seluruh penari dan koreografer tari untuk menampilkan karya bertema “ruang”. *Event* ini sebagai upaya solidaritas antar seniman tari agar tetap bisa berkarya dan bertahan di tengah pandemi. Peserta terpilih akan diberikan bantuan dana untuk proses pembuatan karya tari dalam medium video. Selanjutnya South Asian Dance Competition (SADC) merupakan *event* virtual tingkat Internasional bertajuk pertukaran budaya tari antar negara di Asia Selatan untuk melestarikan nilai budaya dan pertukaran budaya. *Event* ini merupakan upaya untuk memberikan ruang bagi para penari sesuai dengan kategori usia untuk terus berkarya di masa pandemi. Selain itu, peserta terpilih akan mewakili Indonesia pada ajang South Asian Dance Competition (SADC) di India. Selanjutnya Kolaborasi Tari Virtual dan Workshop Online yang diadakan oleh Mila Art Dance School (MADC) sebagai lembaga kursus tari di Yogyakarta. Selama masa pandemi, MADC rutin menyelenggarakan beberapa *event* tari virtual sebagai upaya untuk menjaga semangat berkarya dan berbagi pengalaman kepada masyarakat pencinta seni. MADC membuka ruang bagi masyarakat luas untuk belajar menari secara virtual serta diskusi dan sharing pengalaman tari secara virtual. Beberapa *event* virtual diselenggarakan secara gratis dan beberapa dikenakan tarif. Hal ini sebagai bentuk dukungan bagi seniman tari dan masyarakat umum yang ingin belajar tari.

Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi seniman tari dalam menjaga keberlanjutan ekonomi dan eksistensi tari di tengah pandemi. Berbagai upaya dilakukan dengan mengadakan *event* tari virtual baik secara Nasional maupun Internasional dengan membuka ruang perlombaan, ruang diskusi, dan ruang pertunjukan. *Event* tari virtual diadakan sebagai bentuk solidaritas untuk saling membantu penari, koreografer dan seluruh komunitas tari untuk terus berkarya dan mendapatkan penghasilan di tengah pandemi.

Teknologi dan Media Sosial Sebagai Faktor Pendukung

Penguasaan teknologi informasi dan digitalisasi saat ini menjadi syarat mutlak untuk semua aktivitas produktif pada masa pandemi Covid-19. Tantangan inovasi berkarya sangat nyata dipengaruhi oleh teknologi dan informasi komunikasi di era digitalisasi. Perubahan tatanan kehidupan baru tersebut secara masif terjadi dalam setiap aspek kehidupan kita, yang secara fundamental implementasinya terlihat melalui interaksi sosial dan komunikasi, transaksi ekonomi, model produksi, wacana kebudayaan, produksi pengetahuan, dan juga pada paradigma seni yang baru (Prasetyo et al, 2020). Dunia tari pada masa pandemi dipaksa untuk mengubah sistem yang ada pada dirinya untuk terus berdampingan dengan dunia digital. Pertunjukan tari yang biasanya dipentaskan secara langsung di panggung pertunjukan dan disaksikan secara langsung oleh penonton, kini harus berkamufase menjadi pertunjukan secara daring/virtual seperti pentas virtual, workshop virtual, *meeting* virtual, dan *webinar*.

Perkembangan teknologi dan media sosial memberikan peluang untuk dijadikan media publikasi karya tari. Media sosial memungkinkan penggunaannya untuk berinteraksi dan merepresentasikan dirinya maupun bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dengan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2015). Media

sosial seperti *Youtube*, *Facebook*, *Tweeter* dan *Instagram* dinilai mampu menjadi ruang virtual yang tepat untuk keberlanjutan dan eksistensi tari di tengah pandemi, serta membangun ruang berkesenian yang lebih interaktif dan fleksibel. Media sosial membuka kesempatan bagi eksistensi tari untuk menembus batas, jarak, tempat, ruang dan waktu. Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan media sosial, kegiatan berkesenian dapat dengan mudah menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Ramai-ramai seniman memanfaatkan media sosial sebagai panggung digital di kala pandemi, meski terkesan berjarak namun sedikit banyak telah mengobati hasrat artistik bahkan berbagi donasi.

Eksistensi Tari Virtual

Kesenian hidup, tumbuh, dan berkembang kehadirannya sejalan dengan eksistensi manusia. Penciptaan dibidang seni berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Oleh karena itu hasil kesenian sering merepresentasikan pola pikir dan perilaku masyarakat pada zamannya. Eksistensi kesenian selalu berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia yang terkait dengan fungsinya. Sesungguhnya fungsi kesenian dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik. Fungsi personal, berkaitan dengan pemenuhan kepuasan jiwa pribadi dan minat individu. Fungsi sosial berhubungan dengan tujuan-tujuan sosial, ekonomi, politik, budaya, dan kepercayaan. Fungsi fisik berurusan dengan kebutuhan praktis (Pujiyanti, 2013). Tari merupakan salah satu sarana pemenuhan kebutuhan integratif manusia. Berbagai penyesuaian dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Pada masa pandemi, manusia dihadapkan dengan berbagai macam problematika, terlebih lagi saat ia sedang mempertahankan eksistensinya sebagai manusia. Pentingnya sebuah eksistensi bagi individu maupun komunitas menghadirkan upaya untuk tetap “ada” dan terlihat bagi orang lain. Eksistensi mengandung pengertian tentang keberadaan suatu kegiatan yang terus dilakukan, sehingga kegiatan terus berjalan dengan lancar. (Purwodarminto dalam Heni dan Wahyu Lestari, 2012). Eksistensi tari virtual ditunjukkan dengan banyaknya pementasan-pementasan yang rutin dilakukan secara daring selama masa pandemi Covid-19 hingga saat ini. Berbagai *event* tari virtual baik Nasional maupun Internasional selalu ramai diikuti oleh seniman maupun pencinta tari. Adanya kerjasama antara pemerintah dengan akademisi, praktisi dan komunitas tari menjadi faktor pendukung utama keberlanjutan aktivitas berkesenian secara virtual. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor kebutuhan ekonomi. Pemerintah, akademisi dan komunitas mengadakan *event* tari virtual untuk membantu seniman dan koreografer tari yang terdampak pandemi. Sementara seniman tari menjadikan *event* tari virtual sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan memenuhi kebutuhan finansial. Sinergitas untuk menjaga keberlanjutan dan eksistensi tari di tengah pandemi merupakan simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan antar seluruh pemangku kepentingan. Hal inilah yang mendukung tari virtual menjadi sebuah kebiasaan baru dalam dunia tari. *Event* tari virtual menjadi sarana bagi seniman, akademisi, praktisi dan komunitas tari dalam mengekspresikan diri, serta mempertahankan eksistensi tari dengan dukungan teknologi dan media sosial.

Fenomena tari virtual merupakan manifestasi pelaku tari dalam menunjukkan eksistensinya sebagai masyarakat berbudaya dalam bentuk pertunjukan tari. Karya-karya tari yang diciptakan seniman merupakan salah satu penentu tari virtual eksis dan diakui keberadaannya dimasyarakat serta disukai oleh penikmat seni. Penyebarluasan informasi mengenai *event* tari virtual melalui berbagai media sosial, menjadikan seniman tari tetap

diakui keberadaannya. Sebagaimana (Taylor & Jordan, 2002) mengatakan bahwa tiga elemen dasar kekuatan individu di dunia maya adalah adanya, *identity fluidity*, *renovated hierarchies*, *information as reality*. Interaksi virtual di internet pada akhirnya akan melahirkan *self-definition* dan menawarkan *self-invention* (Nasrullah, 2011). Pelaku tari memiliki kemampuan tanpa batas untuk mengkreasikan dirinya di dunia digital dan hasil karya itulah yang nantinya akan mewakili dirinya dalam memainkan peran dan berinteraksi di dunia digital. Pada praktiknya, identitas yang dibangun pelaku tari melalui karya tari virtual merupakan upaya pengungkapan diri sebagai seniman yang eksis di dunia tari. Video dan foto yang diunggah, pesan status yang dibuat, profil diri yang ditulis, dan bahkan *event* tari yang diikuti bisa ditafsirkan sebagai upaya individu (pelaku tari) untuk menunjukkan jati diri dan eksistensinya.

SIMPULAN

Pandemi covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 ini telah banyak mengubah kebiasaan masyarakat di semua sisi kehidupan, hal tersebut juga berdampak pada dunia tari, yang mengharuskan para pelakunya untuk beradaptasi dengan tetap eksis melakukan kegiatan seninya melalui virtual. Event tari virtual pada masa pandemi diakui keberadaannya dan berhasil menunjukkan eksistensinya diberbagai media sosial. Selain sebagai pemenuhan kebutuhan berkesenian, berbagai event tari virtual diadakan sebagai sinergitas bersama untuk bangkit dari dampak pandemi Covid-19.

Seluruh elemen masyarakat yang bekecimpung dalam dunia tari saling bekerjasama menciptakan ruang virtual baru untuk memenuhi kebutuhannya dan menunjukkan eksistensinya. Berbagai cara telah dilakukan, yaitu dengan mengadakan ruang perlombaan, ruang diskusi, dan ruang pertunjukan virtual, dimana kegiatan tersebut direalisasikan melalui seminar – seminar online dan pementasan virtual. Pemerintah sebagai negara juga memberikan dukungan melalui program – program yang diadakan dan kerjasama terhadap pihak – pihak penyelenggara, untuk mendukung eksistensi tari di tengah situasi pandemi covid-19 ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Creswell. (2013). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, A., Sujana, I. W., Ratna Cora Sudharsana, T. I., Wahyudi, E., Arif Ranu Wicaksono, A. R. W., Peradantha, I. S., ... & Ida Ayu Wimba Ruspawati, I. A. W. R. (2020). *KREATIVITAS & KEBANGSAAN: Seni Menuju Paruh Abad XXI-36* Prosiding Seminar Dies Natalis ke-36 ISI Yogyakarta.
- Rakhman, R. T. (2020). Kategorisasi Imaji Visual Dalam Eksistensi Diri Generasi Digital Native. In *SENADA (Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur)* (Vol. 3, pp. 176-181).
- Kusumawardani, G., & Hanggoro, B. T. (2018). *MEDIA SOSIAL SEBAGAI ALTERNATIF PENYIMPANAN ARSIP DIGITAL PRIBADI*. *Jurnal Kearsipan*, 13(2), 157-175.
- Pandanwangi, A. (2020). Upaya Perupa dalam Menyikapi Pandemi Covid 19. In *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas* (Vol. 1, pp. 91-98).

- Somawati, A. V., Adnyana, K. S., Darmawan, I. P. A., Dewi, N. P. D. U., Untara, I. M. G. S., Suadnyana, I. B. P. E., ... & Srilaksmi, N. K. T. (2020). *Bali vs COVID-19: Book Chapters*. Nilacakra.
- Kumara, W. A. (2020). EKSISTENSI DAN AKTUALISASI DIRI MANUSIA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(2), 81-88.
- Nasrullah, R. (2012). Politik Siber dan Terorisme Virtual. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(1), 109-122. <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i1.724>
- Chaterine, Rahel Narda. (2020). Sekolah Diliburkan Cegah Corona, Nadiem Berlakukan Sistem Belajar Online. Diakses dari [https://news.detik.com/berita/d-4943637/sekolah-diliburkan-cegah-corona-nadiem-berlakukan-sistem-belajar-online-pada tanggal 23 Agustus 2020](https://news.detik.com/berita/d-4943637/sekolah-diliburkan-cegah-corona-nadiem-berlakukan-sistem-belajar-online-pada-tanggal-23-agustus-2020).
- Eva Tobing. (2020). Saweran Online Di Kanal Indonesia Dance Network <https://www.jawapos.com/art-space/seni-tari/30/04/2020/saweran-online-di-kanal-indonesia-dance-network/> pada tanggal 23 Agustus 2020.
- Suryandari, Siswantini. 2020. Saweran Online Gerakan Menghidupkan Tari Di Tengah Wabah Covid-19. Diakses dari <https://mediaindonesia.com/read/detail/307528-saweran-online-gerakan-menghidupkan-tari-di-tengah-wabah-Covid-19> pada tanggal 31 Agustus 2020.
- Mulyani, Devi Sri. (2020). Parade Jarak Jauh Pertunjukkan Aksi Untuk Para Penari Dari Seluruh Negeri Indonesia. Diakses dari <https://lifestyle.bisnis.com/read/20200413/254/1226111/parade-jarak-jauh-pertunjukkan-aksi-untuk-para-penari-dari-seluruh-negeri-indonesia-> pada tanggal 31 Agustus 2020